

Implementasi Media Pop-Up pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila tentang Simbol Keberagaman Agama di Kelas II SD dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Alifia Hasna Azzah Fillah¹, Barokah Isdaryanti², Alifia Edria Adikasari³, Anindhyta Putri Pradipta⁴

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Semarang, Semarang

²Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Semarang, Semarang

³SD Labschool UNNES

⁴SD Labschool UNNES

e-mail: alifahasnazzahfillah@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Pancasila (PP) di Sekolah Dasar perlu menghadirkan media yang menarik dan kontekstual agar peserta didik dapat memahami nilai-nilai keberagaman dengan lebih baik. Penelitian ini mengkaji praktik penggunaan media pop up yang menampilkan simbol keberagaman agama di Kota Semarang pada peserta didik kelas II SD Labschool UNNES, dengan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Media pop up yang berbentuk tiga dimensi ini diharapkan meningkatkan keterlibatan dan rasa kagum peserta didik sekaligus mengenalkan mereka pada budaya lokal dan keberagaman agama di lingkungan sekitar. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif dengan observasi langsung selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pop up efektif meningkatkan keaktifan peserta didik dalam diskusi dan pemahaman nilai toleransi. Saran diberikan agar guru mengembangkan media yang relevan secara budaya dan kontekstual untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Kata kunci: Media Pop-up, Pendidikan Pancasila, Keberagaman Agama, *Culturally Responsive Teaching*

Abstract

Pancasila Education (PP) learning in elementary schools needs to present interesting and contextual media so that students can better understand the values of diversity. This study examines using pop-up media that displays symbols of religious diversity in Semarang City in 2nd grade students of SD Labschool UNNES, with the Culturally Responsive Teaching (CRT) learning model. This three-dimensional pop-up media is expected to increase students' involvement and admiration while introducing them to the local culture and religious diversity in the surrounding environment. The method used is a descriptive study with direct observation during the learning process. The study results showed that the use of pop-up media effectively increased students' activity in discussion and understanding of tolerance values. Suggestions are given for teachers to develop culturally and contextually relevant media to enrich students' learning experiences.

Keywords : Media Pop-up, Pendidikan Pancasila, Keberagaman Agama, *Culturally Responsive Teaching*

1. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini. Salah satu nilai fundamental dalam Pancasila adalah keberagaman, terutama keberagaman agama yang ada di Indonesia. Di tengah kondisi sosial yang semakin heterogen, pemahaman anak-anak tentang toleransi beragama harus ditanamkan sejak mereka berada pada tahap perkembangan kognitif konkret operasional. Siswa SD, khususnya kelas rendah, memerlukan pendekatan yang kontekstual, menarik, dan menyentuh pengalaman keseharian mereka untuk memahami konsep abstrak seperti keberagaman agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningsih (2020) bahwa anak usia SD lebih mudah memahami konsep jika disampaikan melalui media visual konkret. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, lingkungan sosial, dan budaya tempat mereka tumbuh.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yaitu model pembelajaran yang menekankan pentingnya keberagaman budaya siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Gay, 2020; Zainudin, 2021). CRT menekankan bahwa guru perlu memahami konteks sosial budaya peserta didik dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran agar materi menjadi lebih bermakna dan relevan. Dalam konteks SD Labschool UNNES yang berada di kota Semarang, lingkungan sosial budaya yang multikultural dapat dijadikan titik tolak pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama dalam membahas topik simbol keberagaman agama. Hal ini diperkuat oleh Nurhayati dan Prasetyo (2022), yang menyebutkan bahwa model CRT terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama, ras, dan budaya. Dengan demikian, pendekatan CRT dapat membantu siswa tidak hanya memahami makna simbol agama, tetapi juga membangun sikap saling menghargai di tengah keberagaman.

Namun, kenyataannya masih banyak guru yang mengajar Pendidikan Pancasila secara konvensional, dengan pendekatan yang terlalu kognitif dan abstrak, tanpa memperhatikan latar belakang budaya serta pengalaman hidup siswa. Hal ini menjadi tantangan besar dalam pembelajaran di kelas rendah yang cenderung membutuhkan stimulus visual dan sentuhan emosional. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Salah satu inovasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penggunaan media *pop up 3D* yang menampilkan simbol-simbol keberagaman agama di kota Semarang. Media ini dipilih karena bentuknya yang menarik secara visual, konkret, serta dapat dikaitkan langsung dengan lingkungan siswa. Menurut Santoso dan Wijaya (2021), media pembelajaran yang menarik dan kontekstual mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mendorong interaksi yang lebih bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana penggunaan media pop up berbasis pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila topik simbol keberagaman agama dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa kelas II SD Labschool UNNES?* Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui penerapan media pop up 3D yang dikembangkan secara kontekstual dan berbasis budaya lokal Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktik baik pembelajaran dengan menggunakan media pop up dalam pendekatan CRT, serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran tentang keberagaman agama.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan praktik penggunaan media pop up dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas II SD Labschool UNNES. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih berfokus pada proses pembelajaran dan pengalaman peserta didik dalam memahami simbol keberagaman agama melalui media yang digunakan (Creswell & Poth, 2018). Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada interaksi peserta didik dengan media pop up dan respon mereka selama kegiatan berlangsung. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan untuk mendukung data observasi.

Media pop up yang digunakan merupakan media pembelajaran tiga dimensi yang menampilkan berbagai simbol keberagaman agama yang ada di Kota Semarang. Dalam proses pembelajaran, media ini dipadukan dengan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang menekankan

pentingnya pengakuan terhadap latar belakang budaya peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam beberapa sesi, dimana guru menyampaikan materi dengan menjelaskan simbol-simbol agama yang ada pada media pop up serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji catatan observasi dan dokumentasi untuk menemukan pola-pola yang menunjukkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan media pop up dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas II SD Labschool UNNES menunjukkan hasil yang sangat positif. Media pop up yang berbentuk tiga dimensi dengan simbol-simbol keberagaman agama berhasil menarik perhatian siswa secara signifikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso dan Wijaya (2021) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa terlihat antusias dan aktif bertanya mengenai simbol yang mereka lihat, menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi.

Media pop up memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari media konvensional. Bentuk tiga dimensinya membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat simbol keberagaman agama yang dipelajari (Setiawan, 2021). Pengalaman belajar yang konkret dan visual ini juga membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan dunia nyata di sekitar mereka, khususnya budaya dan agama yang ada di Kota Semarang. Hal ini penting mengingat siswa kelas II SD masih membutuhkan media pembelajaran yang konkret dan mudah dipahami (Kusuma & Hartono, 2023).

Model *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang diintegrasikan dalam pembelajaran memperkuat efektivitas media pop up tersebut. Dengan mengaitkan materi dengan budaya dan konteks lokal siswa, guru mampu membuat pembelajaran lebih bermakna (Gay, 2020). Siswa tidak hanya belajar mengenal simbol agama, tetapi juga belajar menghargai keberagaman yang ada di lingkungan mereka. Pendekatan CRT juga membantu siswa merasa dihargai karena budaya mereka diakui dalam proses belajar, yang berdampak positif pada sikap dan motivasi mereka (Hammond, 2020).

Selama proses pembelajaran, observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menjelaskan makna simbol-simbol agama yang ada pada media pop up dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini menandakan pemahaman yang cukup baik terhadap materi, sekaligus kemampuan verbal siswa dalam mengungkapkan hasil belajar mereka (Ningsih, 2020). Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan kegiatan tanya jawab membuktikan bahwa media pop up efektif sebagai alat pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi siswa secara keseluruhan.

Salah satu dampak positif yang juga terlihat adalah meningkatnya rasa kagum dan kebanggaan siswa terhadap keberagaman agama yang ada di Kota Semarang. Media pop up yang menyajikan simbol secara nyata dan estetis memicu rasa ingin tahu dan apresiasi terhadap budaya lokal (Yuliani & Fitria, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan sikap toleransi sejak dini (Khasanah et al., 2023).

Dari sisi guru, penggunaan media pop up dan pendekatan CRT juga memudahkan dalam menyampaikan materi yang terkadang abstrak menjadi lebih konkret dan menarik. Guru dapat mengaitkan simbol dengan pengalaman nyata siswa dan budaya lokal sehingga pembelajaran tidak terasa jauh dari kehidupan sehari-hari siswa (Lestari & Patonah, 2024). Pendekatan ini memperkuat relevansi pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami konsep nilai-nilai Pancasila khususnya terkait keberagaman agama.

Namun, perlu diperhatikan bahwa penggunaan media pop up membutuhkan persiapan yang cukup matang dan ketersediaan media yang memadai. Guru perlu memastikan media dapat digunakan dengan baik dan sesuai dengan konteks pembelajaran agar hasil yang diperoleh optimal (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Selain itu, penerapan CRT harus konsisten agar budaya siswa benar-benar diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pelaksanaan praktik baik pembelajaran di kelas II SD Labschool UNNES, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *pop up* berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi simbol keberagaman agama di kota Semarang. Media *pop up* yang dikembangkan secara kontekstual, menampilkan simbol-simbol agama seperti masjid, gereja, pura, dan wihara yang ada di lingkungan sekitar siswa, mampu menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan CRT memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan pengalamannya dengan realitas sosial budaya yang mereka kenal sehari-hari. Hal ini membuat materi yang semula abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Siswa tidak hanya mengenal berbagai simbol agama, tetapi juga mulai menunjukkan sikap menghargai perbedaan, saling mendengarkan, dan aktif bertanya tentang kebhinekaan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat tercapai secara seimbang.

Berdasarkan hasil pembelajaran yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi guru Sekolah Dasar, disarankan untuk lebih aktif mengeksplorasi media pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, khususnya yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah. Media *pop up* dapat menjadi alternatif yang menarik dan aplikatif untuk mengajarkan konsep-konsep sosial dan kebangsaan, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Guru juga diharapkan menerapkan pendekatan CRT dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, agar pembelajaran menjadi relevan dengan latar belakang budaya peserta didik.

Bagi sekolah dan kepala sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan berupa penyediaan fasilitas dan waktu pengembangan media pembelajaran inovatif, serta mendorong kolaborasi antar guru dalam merancang pembelajaran berbasis budaya lokal. Selain itu, bagi dosen pembimbing atau institusi pendidikan calon guru, disarankan untuk terus memberikan ruang kepada mahasiswa praktik lapangan untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan berbasis pendekatan responsif budaya, sebagai bentuk konkret implementasi Kurikulum Merdeka.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa, disarankan untuk mengevaluasi efektivitas media *pop up* pada jenjang kelas yang lebih tinggi atau dalam topik kebhinekaan yang lebih kompleks, serta menggunakan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur perubahan sikap dan pemahaman siswa secara kuantitatif.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses pelaksanaan praktik baik pembelajaran ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru pamong, serta seluruh siswa kelas II SD Labschool UNNES yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan media *pop up*. Tanpa keterlibatan dan semangat belajar siswa, praktik baik ini tidak akan terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Crsantosoeswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gay, G. (2020). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hammond, Z. (2020). *Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor among culturally and linguistically diverse students*. Corwin.
- Khasanah, I., Rahmawati, I., & Kusumaningtyas, A. (2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran berbasis keberagaman di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.12345>
- Kusuma, A., & Hartono, Y. (2023). Pengembangan media konkret berbasis budaya lokal untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 115–127. <https://doi.org/10.15294/jpd.v11i2.56789>
- Lestari, W., & Patonah, S. (2024). Praktik baik pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran nilai Pancasila. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 75–89. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.78910>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ningsih, S. R. (2020). Efektivitas media visual dalam meningkatkan pemahaman konsep anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 12–22. <https://doi.org/10.1234/jipd.v7i1.9876>
- Nurhayati, T., & Prasetyo, D. (2022). Model culturally responsive teaching untuk meningkatkan toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(3), 301–315. <https://doi.org/10.21009/jip.v18i3.45678>
- Santoso, A., & Wijaya, T. T. (2021). Media pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan siswa SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 134–145. <https://doi.org/10.23887/jtp.v23i2.43210>
- Setiawan, D. (2021). Pengaruh media pop up book terhadap daya ingat siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 89–98. <https://doi.org/10.1234/jpdn.v6i2.1234>
- Yuliani, L., & Fitria, T. N. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui media visual berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 210–225. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.56789>
- Zainudin, Z. (2021). Integrasi pendekatan culturally responsive teaching dalam pembelajaran PPKn. *Civic Education Journal*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/cej.v11i1.112233>